

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Industri Kecil dan Menengah (IKM) mempunyai peran yang sangat penting bagi perekonomian di Indonesia. Pada tahun 2023, 4,19 juta unit usaha, IKM berkontribusi sebesar 99,7% dari total unit usaha industri di Indonesia. Banyaknya unit usaha yang ada juga turut berperan terhadap penyerapan tenaga kerja yang mencapai 65,52% dari total tenaga kerja industri nasional (Indsutri & Kecil, Menengah, 2024). Fakta ini menunjukkan bahwa sektor IKM tidak hanya berperan dalam menyokong perekonomian di Indonesia, tetapi juga memberikan dampak sosial yang signifikan dalam menciptakan lapangan kerja guna mensejahterakan masyarakat (Disperindag\_Bali, 2024)

Kabupaten Buleleng adalah kabupaten terluas di Bali dengan luas wilayah 1.322,75 kilometer persegi. Salah satu potensi besar Kabupaten Buleleng adalah dalam pengembangan kerajinan anyaman bambu yang terletak di Desa Tigawasa. Industri ini memanfaatkan bahan baku lokal berupa bambu jenis buluh ataupun jenis bambu tali yang memiliki harga bahan baku relatif rendah untuk menciptakan produk bernilai tinggi. Produk yang dihasilkan dari anyaman bambu tidak hanya berkontribusi pada perekonomian warga lokal, tetapi juga mendukung pelestarian budaya tradisional Indonesia. Industri anyaman bambu ini juga menyerap banyak tenaga kerja di pedesaan, memberikan penghasilan bagi warga setempat, dan menjadi salah satu produk unggulan Kabupaten Buleleng.

Keterampilan menganyam bambu di Desa Tigawasa, serta di desa Bali

Aga lainnya yang berada di wilayah Buleleng, telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Sekitar 80 persen warga Desa Tigawasa memiliki kemampuan dalam membuat berbagai jenis kerajinan dari bambu (Bulelengkab, 2023). Namun di tengah potensinya, industri anyaman bambu di Desa Tigawasa menghadapi tantangan serius, terutama dalam menentukan harga pokok produksi yang berpengaruh terhadap harga jual produk. Salah satu kendala utama adalah kurangnya pemahaman mengenai penghitungan Harga Pokok Produksi (HPP) secara akurat. Dalam menentukan harga pokok produksi pengrajin anyaman bambu selama ini masih menggunakan sistem yang sederhana/tradisional. Perhitungan yang sederhana menimbulkan ketidaktepatan dalam perhitungan HPP, hal ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan antara biaya produksi dan harga jual. Hal ini sesungguhnya berdampak pada penghasilan yang akan diperoleh oleh pengusaha (Pidada et al., 2018).

Keuntungan adalah tujuan utama menjalankan suatu usaha, sehingga perusahaan dituntut untuk menetapkan harga jual yang sesuai agar memperoleh laba (Ariati et al., 2018). Oleh karena itu, penghitungan Harga Pokok Produksi (HPP) yang akurat sangat penting, terutama di tengah persaingan yang semakin ketat di antara perusahaan dalam menghasilkan produk berkualitas dengan harga yang kompetitif (Mesra et al., 2022). HPP berfungsi sebagai dasar utama dalam menetapkan harga jual yang sesuai dengan nilai pasar, Perhitungan HPP sangat mempengaruhi penentuan harga jual suatu produk sekaligus penetapan laba yang diinginkan sehingga mampu memastikan daya saing produk di pasaran dan membantu dalam perencanaan anggaran serta evaluasi kinerja usaha (Natsir et al., 2023). Sebaliknya, kesalahan dalam perhitungan HPP dapat berakibat fatal,

seperti menetapkan harga jual yang lebih rendah dari biaya produksi, yang tidak hanya mengurangi margin keuntungan tetapi juga berpotensi kerugian.

Mengetahui secara rinci seluruh komponen biaya, pelaku usaha memiliki peluang untuk mengidentifikasi dan mengurangi biaya yang tidak perlu, sehingga dapat meningkatkan efisiensi operasional. Penghitungan HPP yang tepat juga memberikan gambaran keuangan yang jelas, yang sangat berguna dalam perencanaan anggaran, pengendalian biaya, dan evaluasi kinerja. Dengan demikian, HPP yang akurat bukan hanya alat untuk menentukan harga jual yang realistis, tetapi juga merupakan komponen strategis dalam mendukung keberlanjutan dan pertumbuhan usaha di tengah persaingan pasar. Berikut tabel perhitungan biaya produksi keben ukuran 25 cm Ibu Libra :

Tabel 1. 1  
Perhitungan HPP Ibu Libra

No	Keterangan	Jumlah	Harga Satuan	Biaya yang Dikeluarkan ( 1 Keben 25 Cm Dua Warna )
1	14 Ruas Bambu	14	3.000	42.000
2	Ngerik (Per ruas)	14	1.000	14.000
3	Ngulat	1	7.000	7.000
4	Malpal	1	7.000	7.000
5.	Mucuin	1	7.000	7.000
6	Pernis	1	5.000	5.000
7	2 Kaleng Cat ( Untuk 3 Buah Keben )	2	13.000	8.600
8	Bensin	1	2.000	2.000
Total Biaya				92.600

Sumber : Pengrajin Anyaman Bambu Ibu Libra Tahun 2025

Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) untuk produk keben 25 cm menunjukkan bahwa biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung telah dihitung dengan rinci. Namun biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik, seperti,

depresiasi alat kerja, biaya bahan penolong belum dimasukkan dalam perhitungan. Hal ini menunjukkan bahwa metode perhitungan yang digunakan belum sepenuhnya benar yang mencakup semua komponen biaya produksi, baik langsung maupun tidak langsung. Akibatnya, hasil perhitungan HPP ini berpotensi kurang akurat, sehingga dapat memengaruhi penetapan harga jual produk. Ketidakakuratan ini dapat menyebabkan harga jual tidak mencerminkan biaya produksi sebenarnya, yang pada akhirnya dapat mengurangi daya saing produk di pasar dan dapat merugikan pelaku usaha karena kesalahan dalam perhitungan biaya produksi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa pengrajin anyaman bambu di Desa Tigawasa, diketahui bahwa penentuan harga baik harga pokok produksi maupun harga jual produk selama ini masih dilakukan secara sederhana, yakni hanya berdasarkan harga pasar yang berlaku dan tidak jarang mengandalkan pikiran pribadi tanpa perhitungan biaya yang sistematis. Akibatnya, harga pokok produksi yang digunakan sebagai dasar penetapan harga jual menjadi kurang akurat dan berpotensi menimbulkan kerugian atau laba yang tidak optimal.

Mengatasi tantangan yang dihadapi oleh pelaku usaha anyaman bambu dalam menentukan harga pokok produksi (HPP), Mulyadi, 2018 menjelaskan bahwa terdapat dua pendekatan utama yang dapat digunakan dalam menentukan harga pokok produksi, yaitu metode *variabel costing* dan *full costing*. Kedua metode ini memiliki pendekatan yang berbeda dalam mengalokasikan komponen biaya, sehingga memengaruhi tingkat keakuratan perhitungan HPP dan pengambilan keputusan bisnis. Pemilihan metode yang tepat dapat membantu

pelaku usaha dalam merancang strategi penetapan harga yang lebih kompetitif dan berorientasi pada keberlanjutan usaha.

Metode *variabel costing* adalah pendekatan penentuan harga pokok yang hanya memperhitungkan biaya-biaya yang bersifat variabel, seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead variabel (Rembet et al., 2024). Sementara itu, biaya tetap seperti sewa, depresiasi, atau biaya administrasi tidak dimasukkan sebagai bagian dari HPP, melainkan dianggap sebagai biaya periode. Metode ini sering digunakan untuk tujuan manajerial tertentu, seperti analisis margin kontribusi atau pengambilan keputusan jangka pendek. Namun, metode *variabel costing* memiliki keterbatasan dalam memberikan gambaran menyeluruh tentang seluruh biaya produksi yang sebenarnya.

Metode *Full costing* adalah Metode yang digunakan untuk menghitung HPP dengan memasukkan semua komponen biaya dalam perhitungannya yang terdiri dari perhitungan biaya produksi, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead dan biaya variabelnya (Mulyadi, 2018). Dengan menggunakan metode ini, baik biaya langsung maupun tidak langsung akan dihitung secara menyeluruh sehingga akan terdapat biaya tetap yang masih tertanam pada produk yang belum berhasil dijual (Datu & Musmini, 2021).

Metode *full costing* dibandingkan metode *variabel costing*, menawarkan perhitungan HPP yang lebih akurat dan komprehensif dengan memasukkan seluruh komponen biaya, baik variabel maupun tetap. Hal ini tidak hanya membantu pelaku usaha dalam menentukan harga jual yang tepat, tetapi juga memberikan dasar yang lebih solid untuk perencanaan anggaran, evaluasi kinerja produksi, dan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang. Oleh karena itu,

penerapan metode *full costing* menjadi solusi yang lebih baik dalam menghadapi tantangan penetapan HPP pada industri anyaman bambu.

Unsur kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pengambilan sampel dimana diambil tiga pengrajin anyaman bambu, yang perhitungan harga pokok produksinya dibandingkan satu sama lain dan dengan perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing*. Dalam penelitian ini, menggunakan perhitungan HPP dari tiga pengrajin berbeda untuk mencerminkan variasi dalam industri anyaman bambu di Desa Tigawasa, yang memastikan bahwa tiga pengrajin ini memberikan gambaran yang cukup representatif mengenai penentuan harga pokok produksi (HPP) dengan metode *full costing*. Kehadiran tiga pengrajin juga memungkinkan penelitian melakukan perbandingan dan validasi data untuk melihat apakah terdapat perbedaan dalam perhitungan HPP yang digunakan dengan metode *full costing*. Penulis memilih tiga pengrajin utama yang dianggap memiliki volume produksi yang lebih besar dan konsisten, serta telah menjalankan usaha secara mandiri dalam jangka waktu yang cukup lama. Ketiga pengrajin tersebut adalah Bapak Putu Indrayana, Ibu Ni Luh Librayanti, dan Bapak I Gede Guntur Juniarta. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa ketiganya memiliki pola produksi yang berkelanjutan dan mampu merepresentasikan karakteristik biaya produksi dari pengrajin lokal. Oleh karena itu, analisis HPP pada penelitian ini akan difokuskan pada ketiga pengrajin tersebut untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam dan akurat mengenai praktik penetapan biaya dan harga jual produk anyaman bambu. Di sisi lain, pemilihan sampel juga mempertimbangkan keterbatasan penelitian, seperti akses data, waktu, dan tenaga, namun tetap menjaga validitas dan reliabilitas hasil

penelitian. Dengan demikian, pemilihan tiga pengrajin diharapkan menciptakan keseimbangan antara keterwakilan, keakuratan data, dan efisiensi penelitian, sehingga hasil yang diperoleh dapat digunakan untuk menarik kesimpulan yang relevan mengenai penerapan metode *full costing* untuk menentukan harga pokok produksi anyaman bambu di Desa Tigawasa.

Industri anyaman bambu memiliki karakteristik biaya produksi seperti bahan baku alami dan pengerjaan manual, membutuhkan pendekatan perhitungan yang lebih komprehensif. Penelitian sebelumnya menunjukkan manfaat signifikan menggunakan metode *full costing*. Natsir et al., 2023 dalam penelitiannya tentang penentuan HPP pada IKM tempe di Kabupaten Soppeng menemukan bahwa metode *full costing* memberikan hasil lebih akurat dan relevan untuk menetapkan harga jual yang kompetitif. Mesra et al., 2022 menyoroti bahwa metode ini juga efektif dalam mengoptimalkan efisiensi biaya pada industri dodol salak. Penelitian oleh Rembet et al., 2024 pada produk sambal roa menekankan keunggulan metode ini dalam memberikan gambaran menyeluruh atas komponen biaya produksi. Selain itu, studi oleh Kamal et al., 2023 mengungkapkan bahwa penggunaan metode *full costing* berkontribusi pada keberlanjutan usaha dan peningkatan daya saing di pasar internasional. Dengan fokus pada produk berbasis budaya seperti anyaman bambu, penelitian ini tidak hanya relevan dari perspektif ekonomi tetapi juga memberikan dampak positif pada pelestarian budaya dan kesejahteraan masyarakat Desa Tigawasa.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka judul penelitian ini adalah “ **Penerapan Metode *Full Costing* dalam Menentukan Harga Pokok Produksi pada Industri Anyaman Bambu di Desa Tigawasa**”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Dalam menentukan harga pokok produksi anyaman bambu yang dilakukan oleh pengrajin selama ini masih menggunakan sistem sederhana /tradisional, dengan menggunakan sistem tradisional dalam perhitungan harga produksi anyaman bambu kurang akurat dan akan berpengaruh terhadap penetapan harga jual.
2. Kurangnya pemahaman, pengetahuan dan keterampilan IKM anyaman bambu Desa Tigawasa mengenai perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing*.
3. Kurangnya pemahaman tentang manfaat dan kegunaan informasi perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* dalam pengambilan keputusan operasional.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada industri anyaman bambu Desa Tigawasa, Kabupaten Buleleng. Pembahasan penelitian ini membandingkan perhitungan harga pokok produksi dari tiga pengrajin. Setelah itu, dibandingkan dengan penghitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* dan diharapkan memberikan solusi yang tepat baik dari perhitungan harga pokok produksi dan juga harga jual yang tepat untuk produk keben ukuran 25 cm dengan dua warna.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang permasalahan diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana penghitungan Harga Pokok Produksi (HPP) yang saat ini digunakan oleh pengrajin anyaman bambu Desa Tigawasa?
2. Bagaimana perbandingan antara metode perhitungan HPP yang digunakan oleh pengrajin dengan metode *full costing*?
3. Bagaimana penerapan metode *full costing* dapat membantu pengrajin dalam menentukan harga jual produk anyaman bambu?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yang ingin dicapai, antara lain untuk:

1. Mengetahui penghitungan Harga Pokok Produksi (HPP) yang saat ini digunakan oleh pengrajin anyaman bambu Desa Tigawasa
2. Membandingkan hasil perhitungan harga pokok produksi yang digunakan pengrajin dengan metode *full costing*
3. Menentukan solusi dan rekomendasi perhitungan HPP yang lebih akurat berdasarkan metode *full costing* untuk membantu pengrajin dalam perhitungan HPP dan menetapkan harga jual yang lebih kompetitif.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:
  - a. Memberikan kontribusi bagi literatur akademik tentang penghitungan

HPP, khususnya dalam penerapan metode *full costing* pada industri kerajinan tradisional.

b. Menyediakan referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji topik serupa.

2. Manfaat Praktis:

a. Memberikan panduan praktis bagi pelaku usaha anyaman bambu di Desa Tigawasa untuk menghitung HPP secara lebih akurat.

b. Membantu pelaku usaha menetapkan harga jual yang kompetitif, sehingga meningkatkan keberlanjutan dan daya saing usaha.

3. Manfaat Sosial dan Ekonomi:

a. Meningkatkan kesejahteraan pengrajin anyaman bambu Desa Tigawasa melalui peningkatan efisiensi usaha dan penghasilan.

b. Mendukung pelestarian budaya lokal melalui keberlanjutan industri anyaman bambu sebagai warisan tradisional.

